

**PENGEMBANGAN MODEL *PARENTING SKILLS* DALAM
MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS
(*SUBJECTIVE WELL BEING*)
ANAK JALANAN DI RUMAH SINGGAH**

Suryanto¹, M.G. Bagus Ani Putra², Ike Herdiana³, Achmad Chusairi⁴

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

E-mail:

¹suryanto@psikologi.unair.ac.id

²bagus.ani@psikologi.unair.ac.id

³ike.herdiana@psikologi.unair.ac.id

⁴achmad.chusairi@psikologi.unair.ac.id

Abstract

The purpose of this research is to get an idea of the psychological welfare of street children who live in shelters, psychological characteristics of these children and parenting skills mapping foster parents in a shelter. This research use both quantitative and qualitative research with samples of 40 street children residing in 'LIPONSOS UPTD Kampung Anak Negeri' and 'Rumah Pintar Matahari', and three caregivers in two places. Data gathering tools using the Child Life Satisfaction Scale is an adaptation of the Multidimensional Students' Life Satisfaction Scale developed by Scott Huebner (2001) and a structured interview guide. Data analysis techniques in this study is the Pearson correlation technique and content analysis. Results of analysis of data on the variables mental life Satisfaction of children show that there were 10 children with very low (25%) mental life satisfaction, in the low category 2 (5%), the medium category 16 (40%), and high categories of 12 childrens (30%) and none at all were included in the very high category. A general description of the psychological characteristics of childrens who are in shelters, as follows: general conditions for children are still carried away with the previous environment, speech is still rough, still often quarrel; childrens are still difficult to set, lack of discipline, disrespectful; rebellious / disobedient; likes telling personal problems; still likes violation of the rules established foundations / shelters; have a tendency to get revenge if corporal punishment and have a tendency to be perpetrators and victims of bullying / violence. Meanwhile parenting skills mapping in shelters include: patient and gentle in dealing with the child; the face of the child is not with anger; distantly related to children; must patiently faced children from various backgrounds; talk to children in a good way; children need the attention of caregivers; responsible for children's issues to convey; monitoring children and approached the children so he would open; role as fathers, listen to them and provide solutions to problems that children naturally; try to be on time, take care of nature, set the time, give adequate attention to children; communication and ensure the children in good condition; accommodate a story about the problems children with friends and homesick; advise children who are still lazy; impose appropriate penalties for the error, but not corporal punishment; maintain transparency and create a comfortable condition and safe for children, they should treat the family; accepting input from children; provide guidance to children who resist; treat children in accordance with their individual characteristics; reward for positive behavior.

Keywords: the ability to be a parent (parenting skills), psychological well-being, street children, shelters

PENDAHULUAN

Salah satu upaya pemerintah kota Surabaya untuk mengatasi masalah anak jalanan (anjal) adalah mendorong anak jalanan untuk tidak beraktivitas di jalan dan berupaya menjadikan anjal menjalani hidup normal. Indikator dari hidup normal tersebut salah satunya adalah kembali kepada keluarganya jika ada, maupun kembali bersekolah. Proses tersebut membutuhkan proses yang tidak mudah, mulai menjaring anjal dari jalanan, menampung mereka sementara, sampai mengedukasi mereka hingga siap dilepaskan ke dalam masyarakat sebagai individu mandiri. Pemerintah Kota Surabaya memiliki dua model penanganan anjal berdasarkan fasilitas yang digunakan yaitu yang ditampung di Lingkungan Pondok Sosial (Liponsos) Keputih di Kecamatan Keputih dan yang ditangani melalui rumah-rumah singgah. yang bertujuan menampung dan mengedukasi anjal yang dimiliki oleh pemerintah kota Surabaya adalah rumah singgah. Rumah singgah sendiri adalah bagian dari strategi dan kebijakan Dinas Sosial Pemerintah Kota Surabaya dalam menangani anjal yang terdiri dari kebijakan preventif, represif, dan pemberdayaan (Setijaningrum, 2008).

Haryono (2012) mengidentifikasi empat model kebijakan penanganan anak jalanan yaitu: (1) *Street-centered intervention*. Kebijakan ini memfokuskan penanganan pada anjal di tempat mereka hidup sehari-hari yaitu jalanan; (2) *Family-centered intervention*. Fokus penanganan model ini adalah memberdayakan keluarga untuk mencegah anak-anak menjadi hidup di jalan; (3) *Institutional-centered intervention*. Upaya model ini berpusat pada lembaga (panti), baik secara sementara (menyiapkan reunifikasi dengan keluarganya) maupun permanen (terutama jika anak jalanan sudah tidak memiliki orang tua atau kerabat). Pendekatan ini juga mencakup tempat berlindung sementara (rumah singgah), "Rumah Singgah" atau "open house" yang

menyediakan fasilitas "panti dan asrama adaptasi" bagi anak jalanan; (4) *Community-centered intervention*. Model penanganan ini dipusatkan pada tingkat komunitas. Model ini termasuk pelaksanaan pengembangan komunitas (*community development*) dan penguatan kapasitas lembaga-lembaga sosial di masyarakat dengan penguatan jaringan sosial, pemerintah, maupun dunia usaha.

Dybicz (2005) menjelaskan bahwa selama ini program untuk menangani masalah anak jalanan lebih banyak memfokuskan diri pada penguatan infrastruktur dan fasilitas fisik serta pembiayaan pendidikan anak jalan. Harapan dari program intervensi tersebut adalah menguatkan kapasitas anjal untuk menjalani hidup. Kelemahan dari program-program intervensi tersebut, khususnya program rumah singgah adalah minim atau rendahnya kemampuan pelaksanaan lapangan yang dibutuhkan mencapai target program. Para pelaksana atau pendamping di rumah singgah adalah faktor kunci keberhasilan program. Rendahnya kemampuan para pelaksana program tersebut dalam menjalankan fungsi rumah singgah, tidak hanya menjadikan target program rumah singgah tidak tercapai tetapi juga menimbulkan persepsi negatif yang menjadikan rasa sejahtera anak-anak yang ditampung di rumah singgah.

Salah satu kemampuan pokok yang dipertimbangkan peneliti harus dimiliki oleh para pelaksana rumah singgah dalam menjalankan fungsinya adalah kemampuan menjadi orangtua (KOT) (*parenting skills*) (Karabanow, 2003). KOT menurut Hart, Newell, dan Olsen (2003) adalah kumpulan sikap dan perilaku orangtua dalam interaksi dengan anak yang meliputi: (a) tingkat dukungan sosial orangtua kepada anak (misalnya sikap menerima, menunjukkan afeksi, terlibat, dan memelihara), (b) tingkat kontrol orangtua kepada anak, dan (c) tingkat upaya orangtua untuk mendorong perkembangan otonomi psikologis dan

emosional pada anak (misalnya memberi pilihan, membolehkan anak memberi masukan tentang aturan di rumah).

Kemampuan menjadi orangtua berdasarkan analisis literatur terbukti dapat mencegah atau memperkecil kemungkinan remaja mengalami gangguan perilaku (Kumpfer & Alvarado, 2003). Kemampuan menjadi orangtua juga disinyalir mencegah remaja menggunakan alkohol dan menyalahgunakan obat-obatan. Spera (2005) menyatakan bahwa kemampuan menjadi orangtua juga menentukan kesejahteraan psikologis (*subjective well-being*) yang dialami anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan mengetahui peran keterampilan menjadi orangtua pada kesejahteraan psikis anak jalanan di rumah singgah. Secara spesifik penelitian ini akan memberikan gambaran tentang kesejahteraan psikologis anak jalanan yang tinggal di rumah singgah, gambaran umum kondisi psikologis anak jalanan yang tinggal di rumah singgah dan pemetaan perilaku pengasuhan di rumah singgah. Penelitian ini menggunakan

pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa tahap yaitu: (1) kajian literatur tentang keterampilan menjadi orangtua dan kesejahteraan psikis anak jalanan, (2) menyusun alat ukur keterampilan menjadi orangtua dan kesejahteraan psikis anak jalanan, (3) membuat pedoman wawancara bagi orang tua asuh, (4) mengukur validitas dan reliabilitas alat ukur, (5) melakukan pengambilan data, (6) menganalisis data, dan (7) menyusun laporan penelitian.

Sampel penelitian ini meliputi anak-anak jalanan yang berada di rumah singgah dan pengasuhnya. Adapun karakteristik sampel nya adalah sebagai berikut:

1. Anak-anak jalanan yang ada di rumah singgah LIPONSOS UPTD Kampung Anak Negeri dan Rumah Pintar Matahari
2. Berusia antara 8-16 Tahun
3. Pengasuh yang berada di rumah singgah
4. Bersedia menjadi responden penelitian ini

Subyek dalam penelitian ini adalah 25 orang anak dari LIPONSOS Kampung Anak Negeri dan 15 anak dari Yayasan Rumah Pintar Matahari.

Tabel 1. Identitas Responden dari Liponsos Kampung Anak Negeri

No	Nama	Jenis Kelamin	Pendidikan
1	Bld	Laki-laki	SMP
2	Dyt	Laki-laki	SMP
3	Ktt	Laki-laki	Kejar Paket A
4	Jul	Laki-laki	Kejar Paket A
5	Amn	Laki-laki	Kejar Paket A
6	Sy	Laki-laki	Kejar Paket A
7	Ars	Laki-laki	Kejar Paket A
8	An	Laki-laki	Kejar Paket A
9	Ddg	Laki-laki	Kejar Paket A
10	Rz	Laki-laki	Kejar Paket A
11	Ysf	Laki-laki	Kejar Paket B
12	Ad	Laki-laki	Kejar Paket B
13	Art	Laki-laki	Kejar Paket B
14	Hsn	Laki-laki	Kejar Paket B
15	Hen	Laki-laki	SD-5

16	Ism	Laki-laki	SD-5
17	Jos	Laki-laki	SD-5
18	Bm	Laki-laki	SD-6
19	Bin	Laki-laki	SD-6
20	Anj	Laki-laki	SD-4
21	Dd	Laki-laki	SD-4
22	Rjs	Laki-laki	SD-4
23	Ris	Laki-laki	SD-4
24	Bgs	Laki-laki	SD-3
25	Est	Laki-laki	SD-3

Tabel 2. Identitas Responden Dari Yayasan Rumah Pintar Matahari

No	Nama	Jenis Kelamin	Kelas
1	Hr	Laki-laki	3 SD
2	Ila	Perempuan	3 SD
3	T.A.U	Perempuan	6 SD
4	S.I.A	Perempuan	3 SMP
5	Vik	Laki-Laki	4 SD
6	Rw	Perempuan	3 SD
7	Em	Laki-laki	5 SD
8	S.H	Perempuan	3 SD
9	S.A	Laki-laki	1 SMP
10	M.S	Laki-laki	1 SMP
11	A.K	Perempuan	2 SMP
12	CH.L	Perempuan	3 SD
13	AN	Laki-laki	3 SMP
14	ABD	Laki-laki	2 SMP
15	Yus	Laki-laki	1 SMP

Tabel 3 Identitas Responden Pengasuh Rumah Singgah

No.	Nama	Usia	Lama menjadi Pengasuh	Pendidikan	Lembaga
1.	R.S.M	19 tahun	4 bulan	Sedang Komunikasi Unitomo	S1- UPTD di Anak Negeri Kampung
2.	Srs	31 tahun	3 tahun	SLTA	UPTD di Anak Negeri Kampung
3.	L.D	37 tahun	2 tahun	SLTA	Rumah Pintar Matahari

Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan Skala Kepuasan Hidup Anak merupakan adaptasi dari *Multidimensional Students' Life Satisfaction Scale* yang disusun

oleh Scott Huebner (2001). Skala ini terdiri atas 37 item dengan pilihan jawaban yaitu Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Setuju (S), dan Sangat Setuju (SS). Skor untuk masing-

masing item adalah 1-4. Skor total terendah adalah 37 dan paling tinggi adalah 148. Semakin tinggi skor menunjukkan semakin tinggi tingkat kesejahteraan psikis anak, sebaliknya semakin rendah skor menunjukkan semakin rendah tingkat kesejahteraan psikis anak.

Selain itu pengambilan data yang lain adalah menggunakan pedoman wawancara yang dibuat berdasarkan teori keterampilan menjadi orangtua menurut Hart, Newell dan Olsen (2003) yang batasannya adalah kumpulan sikap dan perilaku orang tua dalam interaksi dengan anak yang meliputi :

- a. Tingkat dukungan sosial orangtua kepada anak (misalnya sikap menerima, menunjukkan afeksi, terlibat dan memelihara, dll)

- b. Tingkat kontrol orangtua kepada anak
- c. Tingkat upaya orangtua untuk mendorong perkembangan otonomi psikologis dan emosional pada anak (misalnya memberikan pilihan, membolehkan anak memberi masukan tentang aturan di rumah, dll). Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik korelasi Pearson. Sementara hasil wawancara dianalisis secara tematik dan analisis isi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sampel dalam penelitian ini berjumlah empat puluh orang anak. Data dalam penelitian ini kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif menggunakan SPSS 16 dengan hasil berikut ini:

Tabel 4. Perhitungan Statistik Kesejahteraan Psikologis Anak

N Valid	40
Missing	0
Mean	109.08
Std. Deviation	10.797
Minimum	87
Maximum	130

Tabel 5. Mean dan Standar Deviasi Alat Ukur

Alat Ukur	Mean	Standar Deviasi
Skala kepuasan hidup anak (<i>subjective well-being</i>)	109.08	10.797

Analisis data menunjukkan bahwa skor skala kesejahteraan psikis anak paling rendah 87 dan paling tinggi 130, rerata skor 109.08

dengan standar deviasi sebesar 10.797. data kemudian dikategorikan berdasarkan norma dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 6. Rumusan Norma Stan-Five

Kategori	Rumusan
Sangat Tinggi (A)	$(X + 1,5SD) < X$
Tinggi (B)	$(X + 0,5SD) < X \leq (X + 1,5SD)$

Sedang (C)	$(X - 0,5SD) < X \leq (X + 0,5SD)$
Rendah (D)	$(X - 1,5SD) < X \leq (X - 0,5SD)$
Sangat Rendah (E)	$X \leq (X - 1,5SD)$

Tabel 7. Rumusan Norma Stan-Five Data Penelitian

Alat Ukur	Norma Kategori	Kategori	Jumlah	%
Skala kepuasan hidup anak (<i>subjective well-being</i>)	$X > 133.2$	Sangat Tinggi	0	0
	$114.48 < X \leq 133.2$	Tinggi	12	30
	$103.68 < X \leq 114.48$	Sedang	16	40
	$100.81 < X \leq 103.68$	Rendah	2	5
	$X \leq 100.81$	Sangat Rendah	10	25

Hasil analisis data pada variabel Kepuasan hidup psikis anak menunjukkan bahwa terdapat 10 anak dengan kepuasan hidup psikis yang sangat rendah (25%), dalam kategori rendah 2 orang (5%), kategori sedang 16 orang (40%), dan kategori tinggi dua belas orang (30%) dan tidak ada sama sekali yang termasuk dalam kategori sangat tinggi.

Kesejahteraan psikologis adalah evaluasi individu mengenai kepuasan hidupnya secara umum dan pada aspek tertentu kehidupan. Kepuasan berasal dari pertimbangan apakah kondisi saat ini menyerupai kondisi ideal yang diharapkan atau tidak (Diener, 1991, dalam OECD, 2013). Evaluasi kepuasan hidup ini termasuk dalam dimensi kognitif *subjective well-being*.

Subjective well-being juga mengacu pada timbulnya afek positif dan negatif selama rentang waktu tertentu. OECD (2013) dalam panduan pengukuran *subjective well-being* menganjurkan agar referensi rentang waktu yang digunakan dalam pengukuran afek sedapat mungkin tidak melebihi dua pekan. Afek positif dan negatif merupakan dimensi afektif dari *subjective well-being*.

Subjective well-being pada dasarnya evaluasi seseorang terhadap hidupnya. *Subjective well-being* bermula dari anggapan

bahwa ukuran hidup yang ideal ada pada taraf subjektif (Diener & Biswas-Diener, 2002). Evaluasi setiap orang berbeda karena manusia memiliki ekspektasi, nilai, serta pengalaman hidupnya masing-masing (Diener dkk., 1999).

Proses setiap individu berbeda, hal ini pula yang membuat persepsinya terhadap kepuasan dan kesejahteraan hidup juga berbeda. Proses individu menyimpulkan *subjective well-being* terdiri dari empat tahap. Pertama, reaksi seketika seseorang terhadap suatu peristiwa. Kedua, evaluasi atas reaksi tersebut. Ketiga, pemanggilan memori atas reaksi dirinya di masa lalu untuk kemudian digunakan sebagai acuan menyimpulkan *subjective well-being*nya (Diener & Biswas-Diener, 2002).

Kepuasan dan kesejahteraan hidup anak jalanan yang tinggal di rumah singgah juga salah satunya dapat dipengaruhi oleh kehidupan pengasuhan yang baik yang mereka terima dari orangtua asuhnya. Hal ini sejalan dengan Van Hoorn (2007) yang memilah faktor-faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* ke dalam enam kategori, yakni faktor kepribadian, faktor kontekstual dan situasional, faktor demografis, faktor institusional, faktor ekonomi, dan faktor lingkungan. Galinha dan Pais-Ribeiro (2011) memasukkan faktor

ekonomi dan institusional sebagai faktor demografis. Faktor demografis kemudian dikategorikan sebagai faktor kontekstual dan situasional. Pengasuhan merupakan salah satu yang tergolong factor kontekstual dan situasional dan juga factor lingkungan. Orang tua asuh, meski bukan orangtua kandung dapat menilai sejauh mana kebutuhan anak-anak di rumah singgah terkait dengan kebutuhan fisik, psikis, sosial, pendidikan dan spiritualnya. Orang tua asuh juga dapat mengidentifikasi dengan baik karakteristik psikologis anak-anak, sehingga sedapat mungkin dapat menerapkan pengasuhan yang sesuai.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pembimbing/ pengasuh di rumah singgah, didapatkan beberapa gambaran umum tentang karakteristik psikologis anak-anak yang berada di rumah singgah, sebagai berikut :

- a. Umumnya kondisianak-anak masih terbawa dengan lingkungan sebelumnya, bicara masih kasar, masih sering bertengkar.
- b. Anak masih sulit di atur, kurang disiplin, tidak sopan
- c. Suka melawan
- d. Suka menceritakan masalah-masalah pribadi

- e. Masih suka melakukan pelanggaran terhadap aturan yang ditetapkan yayasan/ rumah singgah
- f. Kecenderungan dendam jika mendapatkan hukuman fisik
- g. Kecenderungan jadi pelaku dan korban bullying/ kekerasan

Ketrampilan menjadi orangtua menurut Hart, Newell, dan Olsen (2003) adalah kumpulan sikap dan perilaku orangtua dalam interaksi dengan anak yang meliputi: (a) tingkat dukungan sosial orangtua kepada anak (misalnya sikap menerima, menunjukkan afeksi, terlibat, dan memelihara), (b) tingkat kontrol orangtua kepada anak, dan (c) tingkat upaya orangtua untuk mendorong perkembangan otonomi psikologis dan emosional pada anak (misalnya memberi pilihan, membolehkan anak memberi masukan tentang aturan di rumah). Orangtua asuh anak-anak yang tinggal di rumah singgah menerapkan pola pengasuhan yang beragam, namun diharapkan tetap dapat memberikan dukungan positif bagi perkembangan anak-anak tersebut di kemudian hari.

Pemetaan dan evaluasi perilaku pengasuhan/ parenting skills di rumah singgah dapat dipetakan sebagai berikut:

Tabel 8. Pemetaan Perilaku Pengasuhan/Parenting Skills di Rumah Singgah

Subyek 1	Subyek 2	Subyek 3
Jika pembimbing dekat dengan anak-anak, anak-anak akan menurut kepada pembimbing.	Anak-anak memiliki sifat keterbukaan sendiri-sendiri kepada pembimbingtergantug pada inisiatif masing-masing pembimbing	Anak-anak diberikan banyak pelatihan dan bimbingan, seperti agama, pelatihan baca tulis, sampai menjadi lebih baik.
Menjadi pembimbing harus sabar dan telaten menghadapi anak-anak dari berbagai latar belakang.	Bentuk perhatian pendamping pada anak yang tidak punya orang tua dan tidak pulang saat lebaran adalah mengusulkan ke kantor untuk mengajak anak pulang ke rumah pendamping	Ada reward kepada anak jika menjadi lebih baik

<p>pembimbing perlahan-lahan membimbing untuk bisa lebih baik.</p>	<p>Kesulitan yang dihadapi adalah merubah kebiasaan anak-anak di jalanan yang masih terbawa (Anak masih memiliki kebiasaan berbicara kotor, kasar dan kurang sopan santun, susah untuk belajar dewasa dan masih nakal, anak masih ada sifat premanisme), Anak-anak yang usianya lebih besar kadang suka melawan pembimbing</p>	<p>Anak harus diberikan kasih sayang, karena pada dasarnya mereka kurang kasih sayang orang tuanya</p>
<p>Bicara dengan anak-anak dengan cara yang baik</p>	<p>pendamping meberikan arahan dan membiasakan anak untuk hidup sopan santun agar setelah keluar anak dapat bersosialisasi dengan masyarakat lebih baik</p>	<p>Kalau ada anak yang susah diatur, tindakan awal adalah didiamkan atau kadang juga diberi hukuman seperti membaca surat pendek.</p>
<p>Anak-anak membutuhkan perhatian pembimbing.</p>	<p>pembimbing menanamkan nilai melalui belajar agama dan langsung mempraktekannya</p>	<p>Anak tidak dimarahi kalau anak-anak dimarahi, justru malah dendam dan lari, karena mereka dirasa kurang perhatian dan kasih sayang</p>
<p>Anak-anak beberapa ada yang menceritakan masalah pribadinya. Pembimbing bertindak sebagai penanggungjawab.</p>	<p>Jadi pembimbing harus bersabar menghadapi anak-anak</p>	<p>Anak yang curhat akan didengarkan dan curhatannya akan dirahasiakan.</p>
<p>Pembimbing juga memberikan pemantauan khusus kepada anak-anak dan mendekati anak-anak supaya mau terbuka. Pembimbing bertindak sebagai bapak, mendengarkan mereka dan memberikan solusi.</p>	<p>Cara menghadapi anak harus sabar, meski kadang pembimbing sering terpancing amarah Di liponsos pembimbing tidak boleh menghukum dengan kekerasan</p>	<p>Pembina harus bisa menjaga kepercayaan anak. Tanggung jawab pembina kepada anak yaitu di bidang pendidikan dan kontrol perilaku. Kalau ada anak yang memiliki kasus khusus, diarahkan ke lembaga yang menanganinya.</p>
<p>Pembimbing senang jika anak-anak mau terbuka karena ada kepercayaan disitu.</p>	<p>Menghadapi anak harus lemah lembut</p>	<p>Komunikasi dengan anak rutin 2 hari sekali, dan sewaktu-waktu ketika ada anak yang terkena kasus.</p>

<p>Tanggungjawab terhadap tugas sebagai pendamping anak-anak. Berusaha tepat waktu, jaga sifat, mengatur waktu.</p>	<p>Pendamping menghadapi kenakalan anak dengan kasih sayang dan kesabaran Pendamping harus lebih bersabar menghadapi anak yang besar usianya</p>	<p>Kesehatan anak-anak biasanya dicek oleh dokter setiap beberapa bulan Kalau ada anak menjadi korban kekerasan dan ketahuan pihak sekolah, pembina ikut memberikan pengertian kepada orang tua.</p>
<p>Melakukan komunikasi dan memastikan anak-anak dalam kondisi yang baik</p>	<p>Pendamping merasa bertanggung jawab terhadap anak-anak karena merasa pekerjaan ini adalah amanah dan menganggap anak-anak seperti anak pembimbing sendiri</p>	<p>Anak harus diperlakukan dengan lemah lembut oleh pembimbing</p>
<p>Menampung cerita tentang masalah anak-anak dengan teman-temannya dan kangen rumah.</p>	<p>Anak bercerita tentang hal pribadi termasuk tentang keluarganya, pembimbing harus berempati</p>	<p>Kabar tentang kehidupan anak banyak yang melaporkan ke pembimbing.</p>
<p>Membantu memberikan solusi terhadap permasalahan yang dialami anak-anak</p>	<p>Anak-anak akan mau terbuka jika dipancing dulu dan merasa nyaman dengan pendamping</p>	<p>Kalau minta uang, ada syarat membaca surat pendek terlebih dulu.</p>
<p>Menasehati anak-anak yang masih malas-malasan.</p>	<p>Pendamping harus peduli dan perhatian dengan anaknya.</p>	<p>Kalau ada yang berprestasi diberi hadiah.</p>
<p>Memberitahukan larangan-larangan dan apa yang harus dilakukan oleh anak</p>	<p>Pendamping memberikan perhatian dan pemenuhan kebutuhan anak, perhatian membuat anak nyaman dengan pembimbing</p>	<p>Pembina ingin membiasakan perilaku dan pendidikan yang baik.</p>
<p>Cara menangani anak yang melanggar aturan biasanya diberitahu, kalau tetap melanggar diberikan hukuman dan dimasukan ke ruang kosong (time out). Tidak ada hukuman fisik.</p>	<p>Tidak ada waktu khusus untuk bercerita anak-anak akan bercerita jika merasa tidak nyaman atau terdesak dengan lingkungan atau teman-temannya</p>	<p>Kalau ada yang melanggar peraturan, tidak langsung divonis, tapi diajak ngobrol.</p>
<p>Harus sabar dan memaklumi kondisi anak-anak.</p>	<p>Masalah yang paling sering diceritakan adalah jika anak rindu dengan keluarga aslinya, pendamping biasanya mengantar anak untuk berkunjung ke rumah</p>	<p>Pengingat agar tidak melakukan kesalahan bisa saat pembelajaran.</p>
<p>Menerima masukan dari anak-anak.</p>	<p>Terdapat peraturan dari pendamping sendiri jika anak tidak mau diatur atau</p>	<p>Perlakuan yang diberikan kepada setiap anak berbeda.</p>

	melanggar akan mendapat konsekuensi dengan dibiarkan saja atau di masukan ke ruang isolasi sampai jera	
Menjaga keterbukaan dan menciptakan kondisi yang nyaman dan aman buat anak-anak	Pendamping harus bisa melatih emosi anak-anak	Pembina harus bisa memahami karakter anak secara umum agar bisa mengambil tindakan.
Harus sabar menghadapi anak dengan kondisi sulit	Untuk menjaga kesehatan fisik anak diberikan kegiatan olah raga dan menjaga kesehatan mental dengan pendekatan agama serta kasih sayang	Obrolan antara anak dengan pembimbing seputar masalah kekerasan, sekolah, belajar, dan obrolan ringan sehari-hari.
Memperlakukan mereka selayaknya keluarga.	Pendamping memberikan arahan kepada anak-anak yang melawan	Yang terpenting adalah anak bisa berkembang menjadi lebih baik, dan pembina terus mengontrol perkembangan tersebut.
Memberikan perhatian yang cukup ke anak-anak.	Anak digandeng, didudukan, dan diajak bicara baik-baik	Kalau ada anak yang pemarah, pembina memperhatikan dulu, apa alasannya, dan ketika alasannya karena keluarga, pembina akan lebih berhati-hati.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah :

- a. Hasil analisis data pada variabel Kepuasan hidup psikis anak menunjukkan bahwa terdapat 10 anak dengan kepuasan hidup psikis yang sangat rendah (25%), dalam kategori rendah 2 orang (5%), kategori sedang 16 orang (40%), dan kategori tinggi dua belas orang (30%) dan tidak ada sama sekali yang termasuk dalam kategori sangat tinggi. Kesejahteraan psikologis adalah evaluasi individu mengenai kepuasan hidupnya secara umum dan pada aspek tertentu kehidupan. Kepuasan berasal dari pertimbangan apakah kondisi saat ini menyerupai kondisi ideal yang diharapkan atau tidak (Diener, 1991, dalam OECD, 2013). Evaluasi kepuasan hidup ini termasuk dalam dimensi kognitif *subjective*

well-being.

- b. Gambaran umum tentang karakteristik psikologis anak-anak yang berada di rumah singgah, sebagai berikut : umumnya kondisi anak-anak masih terbawa dengan lingkungan sebelumnya, bicara masih kasar, masih sering bertengkar; anak masih sulit di atur, kurang disiplin, tidak sopan ; suka melawan/ tidak patuh ; suka menceritakan masalah-masalah pribadi ; masih suka melakukan pelanggaran terhadap aturan yang ditetapkan yayasan/ rumah singgah ; memiliki kecenderungan dendam jika mendapatkan hukuman fisik dan memiliki kecenderungan jadi pelaku dan korban bullying/ kekerasan
- c. Pemetaan *skills* pengasuhan di rumah singgah meliputi : sabar dan lembut dalam menghadapi anak ; menghadapi anak tidak dengan amarah ;memiliki kedekatan

dengan anak-anak; harus sabar dan telaten menghadapi anak-anak dari berbagai latar belakang; bicara dengan anak-anak dengan cara yang baik; anak-anak membutuhkan perhatian pengasuh ;bertanggungjawab terhadap masalah yang anak sampaikan; memantau anak-anak dan mendekati anak-anak supaya mau terbuka ; berperan sebagai bapak, mendengarkan mereka dan memberikan solusi terhadap masalah yang anak-anak alami; berusaha tepat waktu, jaga sifat, mengatur waktu, memberikan perhatian yang cukup ke anak-anak; melakukan komunikasi dan memastikan anak-anak dalam kondisi yang baik; menampung cerita tentang masalah anak-anak dengan teman-temannya dan kangen rumah; menasehati anak-anak yang masih malas-malasan; memberikan hukuman yang sesuai atas kesalahan anak, namun tidak hukuman fisik; menjaga keterbukaan dan menciptakan kondisi yang nyaman dan aman buat anak-anak, memperlakukan mereka selayaknya keluarga; mau menerima

masuk dari anak-anak; memberikan arahan kepada anak-anak yang melawan; memperlakukan anak-anak sesuai dengan karakteristik individunya; memberikan reward untuk perilaku positif.

Adapun saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

- a. Pengasuh berhak atas pengetahuan akan pengasuhan yang tepat sesuai dengan kondisi anak-anak asuhnya, oleh karenanya pengasuh dapat mengikuti kegiatan psikoedukasi yang terkait dengan pengembangan pola pengasuhan yang efektif dan peningkatan *skills* pengasuhan bagi anak-anak asuh.
- b. Pemerintah mulai memperhatikan dan mensosialisasikan standar pengasuhan dan pembinaan bagi anak-anak asuh yang tinggal di rumah singgah agar tujuan dari penyelenggaraan rumah singgah, yaitu menjadikan anak-anak tersebut mandiri, bisa tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Astutik, D. 2004. Pengembangan model pembinaan anak jalanan melalui rumah singgah di Jawa Timur. *Thesis tidak diterbitkan*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Diener, E., & Biswas-Diener, R. 2002. Will money increase subjective well-being?. *Social indicators research*, 57(2), 119-169.
- Diener, E., Oishi, S., & Lucas, R. E. 2015. National accounts of subjective well-being. *American Psychologist*, 70(3), 234.
- Dybicz, P. 2005. Interventions for street children: An analysis of current best. *International Social Work*, 48(6), 763-771.
- Hart, C. H., Newell, L. D., & Olsen, S. F. 2003. Parenting Skills and Social-Communicative Competence in Childhood. Dalam J. O. Greene & B. R. Burleson, *Handbook of Communication and Social Interaction Skill*. Lawrence Erlbaum Associates.
- Haryono, T., J., S. 2012. *Perilaku anak jalanan dan alternatif model pembinaannya*. http://trijokoantro-fisip.web.unair.ac.id/artikel_detail-64206-Antropologi%20Perkotaan-PERILAKU%20ANAK%20JALANAN.html. Diakses: 28 Oktober 2014.
- Hayati, F., & Mamat, N. 2014. Pengasuhan dan Peran Orang Tua (Parenting) serta Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak di PAUD Banda Aceh, Indonesia. *Buah Hati*, 1(2).
- Huebner, S. 2001. *Manual for the multidimensional student's life satisfaction scale*. Columbia.
- Kahneman, D., Diener, E., & Schwarz, N. (Eds.). 1999. *Well-being: Foundations of hedonic psychology*. Russell Sage Foundation.
- Karabanow, J. 2003. Creating a culture of hope: Lessons from street children agencies in Canada and Guatemala. *International Social Work*, 46(3), 369-381.
- Kumpfer, K. L., & Alvarado, R. 2003. Family-Strengthening Approaches for the Prevention of Youth Problem Behaviors. *American Psychologist*, 58, 457-465.
- Organization of Economic Cooperation and Development. 2013. *OECD guidelines on measuring subjective well-being*. Paris, France: Author.
- Park, N. 2004. The role of subjective well-being in positive youth development. *The Annals of the American Academy of Political and Social Science*, 591(1), 25-39.
- Petrie, J. Bunn, F., & Byrne, G. 2007. Parenting programmes for preventing tobacco, alcohol or drugs misuse in children <18: a systematic review. *Health Education Research*, 22 (2), 177-191.

- Setijanigrum, E. 2008. Analisis kebijakan Pemkot Surabaya dalam menangani anak jalanan. *J. Penelit. Din. Sos.*, 7, 16-22.
- Spera, C. 2005. A review of the relationship among parenting practices, parenting styles, and adolescent school achievement. *Educational Psychology Review*, 17, 125-146.
- White, A. 2005. *Assessment of parenting capacity: A literature review*. Ashwild NSW: Center of Parenting and Research